

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu usaha pembangunan sumber daya manusia agar menjadi manusia yang baik dan berguna. Dalam rangka meningkatkan mutu dan relevansi serta kualitas pendidikan yang baik dan bertanggung jawab diperlukan guru yang berkualitas, kepala sekolah yang profesional. Oleh karena guru sebagai salah satu faktor penentu, yang perlu diperhatikan terutama kualitas guru, diantara guru yang bermutu akan diangkat menjadi kepala sekolah dan seterusnya.

Mengingat pentingnya kualitas pendidikan maka diperlukan guru dan kepala sekolah yang profesional dalam suatu lembaga yang dikelolanya. Selain profesional, kepala sekolah juga harus memiliki moral dan karakteristik yang baik agar terjalin kerja sama antara guru dan kepala sekolah, dengan maksud meningkatnya mutu pendidikan di Indonesia.

Posisi kepala sekolah biasanya selalu dianggap penting, sehingga masyarakat berharap ia mampu mewujudkan cita-cita pendidikan serta mampu menjadi figur. Bagi atasan, kepala sekolah dianggap sebagai teman kerja atau partner kerja yang baik dalam melaksanakan kebijakan lembaga dan pemerintah. Meskipun demikian, dalam undang-undang dinyatakan bahwa jabatan kepala sekolah seberat dan sesusah apapun tugas dan fungsinya, semua itu hanyalah tugas tambahan. Hal ini secara jelas dinyatakan bahwa kepala sekolah adalah guru yang diberi tugas tambahan.

Meskipun demikian, mudah-mudahan perhatian pemerintah terhadap kepala sekolah ini terus meningkat, karena bagaimanapun ia memiliki tanggung jawab dan beban yang cukup berat dalam mengemban amanat masyarakat.<sup>1</sup>

Kepribadian dari diri seseorang merupakan suatu cerminan dari kesuksesan. Seseorang yang mempunyai kepribadian yang unggul adalah seseorang yang siap untuk hidup dalam kesuksesan. Sebab dalam kepribadian orang tersebut terdapat nilai-nilai positif yang selalu memberikan energi positif terhadap paradigma dalam menghadapi tantangan dan cobaan kehidupan. Sebaliknya, seseorang dengan kepribadian yang rendah adalah seseorang yang selalu dilingkupi dengan kegagalan. Sebab pada diri seseorang tersebut mengalir energi-energi negatif yang terhadap paradigma dalam menghadapi tantangan dan cobaan kehidupan.

Sebagai kepala sekolah, harus sadar bahwa keberhasilannya bergantung pada orang-orang lain, seperti guru dan tenaga kependidikan. Oleh karena itu, karakteristik pribadi kepala sekolah memainkan peran penting dan merupakan bagian dalam keberhasilan atau kegagalannya. Kualifikasi pribadi meliputi banyak faktor, misalnya: kestabilan emosi, rasa humor, inisiatif, kematangan berfikir, memiliki intelegensi yang baik, mempunyai kapasitas fisik untuk melaksanakan tugas, menyenangkan, suara bagus, latar belakang budaya yang baik, antusias, mempunyai kepedulian terhadap orang lain, dan loyal. Kepala sekolah harus dapat menghadapi

---

<sup>1</sup>E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Bandung; PT. Bumi Aksara, 2011), h. 56

berbagai masalah dan konflik serta menangani dengan tepat, serta harus terbuka menerima saran, kritik dan mereaksinya secara ilmiah, menerima ide pembaharuan merupakan faktor yang sangat penting. Kepala sekolah yang baik itu bersifat konstruktif terhadap situasi yang sedang berjalan.<sup>2</sup>

Selain itu, manusia mempunyai persepsi yang berbeda terhadap mutu pendidikan baik dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang. Untuk memenuhi standar mutu pendidikan yang ideal diawali dengan peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki oleh lembaga-lembaga pendidikan itu sendiri.

Persepsi merupakan suatu proses yang memegang peranan bukan hanya stimulus (rangsangan dan dorongan) dan yang mengenainya tetapi juga sebagai keseluruhan dengan pengalaman motivasi, sikap dan relevan dengan stimulus. Menurut Wasty Soemanto, persepsi adalah bayangan yang menjadi kesan dari pengetahuan, kesan tersebut menjadi isi kesadaran dan pengalaman yang bernilai dan dapat dikembangkan pada waktu yang akan datang. persepsi merupakan kemampuan untuk melihat dan menganggap realitas nyata<sup>3</sup>. Menurut definisi lain, persepsi adalah sangkaan, dugaan atau jawaban sementara yang kita tujukan tentang objek yang kita maksudkan atau penulis menyebutkannya dengan penilaian sementara terhadap objek yang dituju.

Ibn Arabi yang dikutip oleh Affifi menyatakan: “persepsi didapat oleh indra-indra melalui keagenan cahaya pemahaman, yang membentuk essensi dasar melalui objek-objek yang dipersepsikan. Kesan-kesan yang dikumpulkan oleh indra-indra ini dari dunia luar masuk langsung kedalam kalbu yang mengarahkan mereka kepada akal. Akal

---

<sup>2</sup>*Ibid.*, h. 56-57

<sup>3</sup>Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*(Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005), h.219

mengidentifikasi kesan-kesan ini sebagai persepsi-persepsi indra dan mengirimkan mereka kepada imajinasi yang lalu mengirimkan pemahaman (mufakkirah) yang tugasnya menganalisis dan memisah-misahkan persepsi-persepsi itu. Ketika proses asimilasi dan diskriminasi itu selesai beberapa persepsi itu yang ternyata menarik bagi mind ditahan oleh ingatan (memory). Kalbu bekerja sepenuhnya walaupun energinya berjalan melalui saluran-saluran yang berbeda-beda.<sup>4</sup>

Kutipan tersebut dapat dipahami bahwa kepribadian manusia sangat ditentukan oleh interaksi dan dominasi sistem nafsani. Dalam interaksi itu, kalbu memiliki posisi dominan dalam mengendalikan suatu kepribadian. Posisi dominan ini disebabkan oleh daya dan natur yang komponen nafsani lainnya. Komponen kalbu memiliki natur dari yang tertinggi sampai yang terendah, meskipun natur *ilahiyyah* lebih dominan. Ia juga memiliki daya-daya kompleks seperti emosi, kognisi dan konasi, sekalipun daya yang paling dominan adalah daya emosi. Prinsip kerjanya selalu cenderung kepada struktur asal manusia, yaitu rindu akan kehadiran Tuhan (*hanifiyyah*) dan kesucian jiwa. Prinsip kerja seperti ini disebabkan oleh kedudukannya sebagai pengendali dari semua sistem-sistem kepribadian. Sebagai pengendali maka kalbu di akhirat kelak yang dimintai pertanggung jawaban oleh Allah SWT.

Apabila sistem kendali ini berfungsi sebagaimana mestinya maka kepribadian manusia sesuai dengan amanat yang telah diberikan oleh Allah SWT di alam perjanjian. Namun apabila ia tidak berfungsi maka kepribadian manusia akan dikendalikan oleh komponen lain yang lebih rendah

---

<sup>4</sup>Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam* (Jakarta; PT RajaGrafindo Persada, 2006), h. 145-146

kedudukannya. Oleh karena itulah aktivitas kalbu sering berubah-ubah. Sabda Nabi SAW:

أ

Artinya: “*Sesungguhnya disebut kalbu karena taqollubnya (berubah-ubahnya)*”

(HR. Ahmad dan al-Thabrani dari ibn musa)

أ

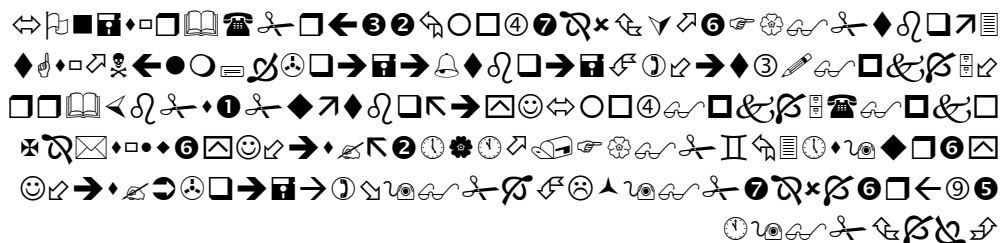
أ

أ

Artinya: “ *Sesungguhnya didalam tubuh terdapat segumpal daging. Apabila ia baik maka semua tubuh menjadi baik, tetapi apabila ia rusak maka semua tubuh menjadi rusak. Ingatlah bahwa ia adalah kalbu.*”

(HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Nu'man ibn Basyir)<sup>5</sup>

Secara fisik kalbu yang dimaksud dalam hadis tersebut adalah jantung yang letaknya di dada, sekalipun makna kalbu yang dimaksud dalam hadis tersebut lebih mengarah pada makna psikis<sup>6</sup>. Hal itu dipahami dari QS Al Hajj [22]: 46



<sup>5</sup>Ibid., h. 147

<sup>6</sup>Ibid

Artinya: *“Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.”*<sup>7</sup>

Berdasarkan studi awal yang penulis laksanakan sebelumnya di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Pekanbaru, penulis mendapati adanya kesenjangan hubungan antara guru-guru dan kepala sekolah, ini ditandai dengan adanya gejala-gejala sebagai berikut:

1. Guru menganggap kepala sekolah kurang jelas dalam sikap, watak dan prilaku dalam pengambilan keputusan
2. Guru menganggap kepala sekolah kurang tegas dalam menyelesaikan masalah di lingkungan sekolah
3. Guru menganggap kepala sekolah kurang menerapkan tingkah laku dan contoh yang baik dalam sehari-hari
4. Mengingat pentingnya kedudukan kepala sekolah dan guru dalam mencerdaskan anak didik, diperlukan kerjasama yang baik antara kepala sekolah dan guru. Dalam hal ini kepala sekolah dan guru sudah bekerja sama dalam jangka waktu yang lama dalam mencerdaskan anak didik, tentunya berbagai macam pandangan/penilaian terhadap kepribadian oleh guru-guru terhadap kepala sekolah.

---

<sup>7</sup>*Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung:PT Syaamil Cipta Media, 2005 ), h. 40

Untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya, bagaimanakah penilaian terhadap kepribadian kepala sekolah oleh guru-guru diperlukan adanya penelitian, oleh sebab itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Persepsi Guru Tentang Kepribadian Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Pekanbaru.**

## **B. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian ini, maka perlu adanya penegasan yang digunakan supaya tidak menimbulkan persepsi yang berbeda, yaitu:

### 1. Persepsi

Secara *etimologis* persepsi atau dalam bahasa Inggris *perception*, berasal dari bahasa Latin *perceptio*, dari *percipere*, yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi (*perception*) dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.<sup>8</sup>

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului proses pengindraan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi.<sup>9</sup> persepsi guru adalah suatu penilaian dari pengalaman yang didapat oleh guru tentang objek yang

---

<sup>8</sup>Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung;Pustaka Setia, 2003), h. 445

<sup>9</sup>Bimo Walgito,*Pengantar Psikologi Umum*(Yogyakarta; C.V Andi Offset, 2010) h. 99

diamatinya, persepsi ini dapat berupa penilaian baik atau buruknya terhadap sesuatu.

## 2. Kepribadian

*Personality* atau kepribadian berasal dari kata *persona* yang berarti topeng, yakni alat untuk menyembunyikan identitas diri. Bagi bangsa Romawi *persona* berarti “bagaimana seseorang tampak pada orang lain”, jadi bukan diri yang sebenarnya.<sup>10</sup>

## 3. Kepala sekolah

Kepala sekolah adalah sebagai tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakannya proses belajar mengajar.<sup>11</sup> Jadi kepribadian kepala sekolah adalah gambaran tingkah laku oleh kepala sekolah.

### C. Permasalahan

#### 1. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana persepsi guru tentang kepribadian Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Pekanbaru.
- b. Apa faktor yang mempengaruhi persepsi guru tentang kepribadian Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Pekanbaru.
- c. Bagaimana kepribadian Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Pekanbaru.

---

<sup>10</sup>Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta; Bumi Aksara, Ed. 1, Cet. 4, 2009), h. 2

<sup>11</sup>Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta; PT RajaGrafindo Persada, 2003), h. 83



d. Apafaktor yang mempengaruhi kepribadian Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Pekanbaru.

2. Pembatasan masalah

Mengingat banyaknya masalah yang penulis sebutkan di atas, maka untuk menghindari terjadinya kekeliruan dalam penelitian ini perlu memberikan batasan masalah yaitu memfokuskan pada persepsi guru tentang kepribadian Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Pekanbaru dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi guru terhadap kepribadian Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Pekanbaru.

3. Rumusan masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana persepsi guru tentang kepribadian Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Pekanbaru?
- b. Apa faktor yang mempengaruhi persepsi guru tentang kepribadian Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Pekanbaru?

**D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui persepsi guru tentang kepribadian Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Pekanbaru.
- b. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi persepsi guru tentang kepribadian Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Pekanbaru.

## 2. Manfaat penelitian

- a. Hasil penelitian ini segoyanya dapat menambah wawasan tentang persepsi guru tentang kepribadian Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Pekanbaru.
- b. Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang persepsi, kepribadian, dan karakteristik yang seharusnya dimiliki oleh kepala sekolah.
- c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi kepala sekolah dan guru di Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Pekanbaru.
- d. Hasil penelitian ini dapat sebagai informasi bagi mahasiswa, jurusan Pendidikan Agama Islam, konsentrasi Fiqih, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau, dalam meningkatkan materi dan kualitas pembelajaran tentang Pendidikan Agama Islam.